



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

INTERPRETASI VARIASI LEKSIKON UPACARA ADAT DALAM TRADISI MASYARAKAT KAMPUNG NAGA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Ayda Nur Haliqa¹, Putri Sabrina², Faras Nabila³, Marsela⁴, Nabilah Maulana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: ayda.nurhaliga1112@gmail.com

ABSTRACT

Kampung Naga in Tasikmalaya, West Java, is a traditional community known for its commitment to preserving classical values and local wisdom. This tradition is reflected in various traditional ceremonies such as Hajat Sasih, but the linguistic elements or lexicon used are often overlooked and have not been documented. This study aims to identify and describe the lexicons used in Kampung Naga traditional ceremonies. Additionally, it seeks to enrich the study of ethnolinguistics and cultural anthropology with empirical data on the lexicon of traditional ceremonies of the Kampung Naga community. This study uses a descriptive qualitative approach with the main source of data coming from in-depth interviews with guides and traditional leaders in Kampung Naga, who provided information about the types, functions, and cultural values of the lexicon. The results of the study show that there are 16 traditional ceremony lexicons. These lexicons are divided into four types of linguistic units: monomorphemic words (such as lebe and nadran), polymorphic words (such as beberesih and unjuk-unjuk), noun phrases (such as bumi ageung and ijab kabul), and verb phrases (such as membersihkan makam). These lexicon not only function as a means of communication, but also reflect the cultural, spiritual, and environmental values of the local community. This research provides a new perspective with its in-depth focus on the linguistic aspects of traditional ceremonies, which is a significant contribution to the preservation of regional languages and cultures amid the threat of modernization.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 June 2025

Reviewed: 31 Oct 2025

Published: 15 Dec 2025

Pages: 288-301

Keywords:

Ethnolinguistics; lexicon; traditional ceremony

1. PENDAHULUAN

Kampung Naga adalah suatu komunitas tradisional yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang terkenal karena komitmennya dalam melestarikan nilai-nilai klasik dan kearifan lokal turun-temurun. Penduduk Kampung Naga menjalani aktivitas harian mereka mengikuti norma-norma adat, kepercayaan yang dianut, dan tradisi budaya yang sangat dihargai. Tradisi ini tidak hanya tercermin dalam pola permukiman dan hubungan sosial, tetapi juga dalam pelaksanaan berbagai upacara adat seperti Hajat Sasih dan ritual-ritual siklus kehidupan lainnya. Ketahanan budaya masyarakat Kampung Naga menjadi representasi dari bentuk perlawanan terhadap arus modernisasi yang cenderung mengikis identitas budaya lokal (Nafilah, dkk., 2024).

Namun demikian, keberadaan upacara adat tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan secara sistematis dalam kajian ilmiah, terutama dari aspek linguistik. Unsur-unsur kebahasaan yang khas atau leksikon yang digunakan dalam konteks upacara adat masih sering diabaikan dalam penelitian budaya lokal. Padahal, setiap tahapan dalam upacara, mulai dari penamaan waktu pelaksanaan, proses ritual, perlengkapan, hingga makanan dan minuman yang disajikan, memuat istilah-istilah khusus yang memiliki nilai simbolik dan mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat setempat.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, serta cara bahasa membentuk dan mencerminkan budaya suatu kelompok etnis. Berdasarkan Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014:14), penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan interpretatif sangat sesuai untuk menganalisis isu-isu budaya dan bahasa. Di samping itu, teori morfologi bahasa diterapkan untuk mempelajari struktur kata dan proses pembentukan leksikon, baik yang bersifat monomorfemis maupun polimorfemis (Rosidin, 2019; Alwi, 2003).

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan interpretatif ini sangat sesuai untuk menganalisis isu budaya dan bahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Naga, sebuah komunitas yang masih menjaga dan mengembangkan tradisi budayanya. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemandu dan tokoh adat di Kampung Naga untuk mencari tahu informasi mengenai berbagai jenis, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memaparkan ragam leksikon yang muncul dalam konteks upacara adat masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya.

Dasar teoritis dalam linguistik berfokus pada leksikon dan morfologi. Leksikon (kosakata) merupakan bagian dari suatu bahasa yang berisi informasi mengenai arti dan penggunaan kata-kata, atau merujuk pada unsur bahasa yang memberikan informasi, berkaitan dengan arti, pemakaian, serta kekayaan kata dalam bahasa itu (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia). Morfologi bahasa diterapkan untuk mempelajari struktur kata dan proses pembentukan leksikon, baik yang bersifat monomorfemis maupun polimorfemis. Konsep terkait meliputi morfem (elemen terkecil dalam bahasa yang memiliki arti konsisten) dan frasa polimorfemis (frasa yang dibentuk dari kata-kata yang masing-masing terdiri dari dua morfem atau lebih).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, dkk., 2008: 805) leksikon atau kosakata merujuk pada unsur bahasa yang memberikan informasi dan berkaitan dengan arti, pemakaian, serta kekayaan kata dalam bahasa itu. Kridalaksana (1983: 110) mengartikan bahwa morfem adalah elemen terkecil dalam bahasa yang memiliki arti yang cukup konsisten dan tidak dapat dipisahkan lagi menjadi bagian yang memiliki makna lebih kecil. Frasa

polimorfemis adalah frasa yang dibentuk dari kata-kata, di mana setiap kata tersebut terdiri dari dua morfem atau lebih. Frasa verba berfokus pada verba yang sering berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Pendapat Ramlan (2001) mendefinisikan frasa nomina sebagai frasa yang distribusinya setara dengan nomina, yang inti atau unsur utamanya adalah kata benda (nomina).

Teori antropologi budaya juga menjadi landasan penting dalam memahami makna simbolik dari setiap leksikon yang digunakan dalam upacara adat. Clifford Geertz (1973) menekankan pentingnya interpretasi simbol-simbol budaya dalam memahami sistem makna masyarakat tradisional. Dalam konteks Kampung Naga, setiap istilah dalam upacara adat mengandung makna simbolik yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan sistem kepercayaan lokal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sudana, dkk. (2012), menegaskan pentingnya penguasaan dan pelestarian leksikon lokal, khususnya dalam konteks etnobotani di Kampung Naga. Leksikon tersebut tidak hanya mencerminkan relasi masyarakat dengan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Akan tetapi, perubahan tata kelola alam serta minimnya regenerasi dalam pewarisan istilah lokal menyebabkan terjadinya kemunduran dalam penguasaan bahasa dan nilai-nilai budaya tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memperluas cakupan fokus pada identifikasi dan analisis leksikon yang digunakan dalam seluruh tahapan upacara adat—mulai dari penamaan waktu pelaksanaan, proses ritual, perlengkapan, hingga makanan dan minuman yang disajikan. Kebaruan juga terletak pada pembedahan struktur morfologis leksikon (misalnya: monomorfemis seperti “lebe,” “punduh”; polimorfemis seperti “beberesih,” “unjuk-unjuk”). Selain itu, kajian ini menyoroti pentingnya bahasa sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan spiritual.

Pengaruh budaya luar yang masuk melalui pariwisata dan perkembangan teknologi juga turut menggeser sistem nilai dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Siregar, dkk. (2023), sistem pengetahuan, alat hidup, dan struktur sosial masyarakat Kampung Naga mulai mengalami pergeseran akibat interaksi yang intens dengan budaya luar. Kondisi ini dapat mempercepat proses hilangnya istilah-istilah tradisional yang selama ini menjadi penanda identitas kultural masyarakat adat.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, upacara adat masyarakat Kampung Naga memiliki kekayaan simbolik yang tidak hanya terletak pada praktik ritualnya, tetapi juga pada istilah-istilah khas yang digunakan dalam setiap prosesi adat tersebut. Namun demikian, sampai saat ini masih sangat terbatas kajian yang secara khusus mengangkat dimensi kebahasaan tersebut. Istilah seperti nama tahapan ritual, jenis perlengkapan, penamaan hari atau waktu pelaksanaan, jenis pakaian adat, hingga simbol makanan dan sesaji, semuanya menyimpan kearifan lokal yang belum ter gali secara sistematis.

Selain itu, penting untuk ditelusuri bagaimana hubungan antara leksikon tersebut dengan unsur-unsur penting dalam upacara adat, seperti waktu pelaksanaan yang didasarkan pada kalender adat, urutan tahapan prosesi yang disusun menurut pakem budaya, jenis pakaian yang dipilih secara simbolik, serta makanan dan minuman yang dipersembahkan sebagai bagian dari pemujaan atau penghormatan terhadap leluhur. Urgensi dari kajian ini semakin tinggi mengingat minimnya perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam studi budaya lokal, khususnya di kalangan masyarakat adat. Padahal, bahasa merupakan elemen utama dalam merekam dan mentransmisikan nilai-nilai lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan fokus pada identifikasi dan analisis leksikon upacara adat, baik yang berbentuk kata monomorfemis maupun polimorfemis, beserta makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya bahasa sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan spiritual, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang etnolinguistik dan antropologi budaya, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sudana, dkk. (2012), lebih menitikberatkan pada aspek etnobotani dan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam melalui leksikon tumbuhan dan penggunaan sumber daya lokal. Sementara itu, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengidentifikasi leksikon yang digunakan dalam seluruh tahapan upacara adat, mulai dari penamaan waktu pelaksanaan, proses ritual, perlengkapan, hingga makanan dan minuman yang disajikan. Selain itu, penelitian ini juga membedah struktur morfologis leksikon, baik yang bersifat monomorfemis (misal: “lebe”, “punduh”, “kuncen”, “nadran”) maupun polimorfemis (misal: “beberesih”, “berwudhu”, “berpakaian”, “unjuk-unjuk”, “patunggon”).

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan analisis variasi leksikon upacara adat Kampung Naga sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, khususnya leksikon tradisional yang mulai terancam punah akibat modernisasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian etnolinguistik dan antropologi budaya dengan data empiris mengenai leksikon upacara adat masyarakat Kampung Naga. Kemudian, dapat dijadikan referensi bagi peneliti, pelaku budaya, dan pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian bahasa dan budaya lokal secara lebih terarah dan sistematis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara melakukan wawancara dan observasi, di mana hasil yang diperoleh disampaikan dalam format naratif. Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2020:114) menjelaskan bahwa wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk saling berbagi informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, yang mana dapat memberikan makna pada topik tertentu. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014: 14) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode dengan fokus yang beragam, termasuk pendekatan yang bersifat naturalistik dan interpretatif terhadap masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan interpretatif sangat sesuai untuk menganalisis isu-isu budaya dan bahasa. Di samping itu, metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif.

Arikunto (dalam Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 84) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan suatu fenomena yang terjadi, yaitu fenomena yang muncul selama penelitian ini dilakukan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan satu orang pemandu dan satu tokoh adat di Kampung Naga. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara tradisional. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan lingkungan. Istilah-istilah seperti “lebe,” “punduh,” dan “nadrn” mencerminkan identitas kultural masyarakat yang kaya dan beragam.

Secara keseluruhan, temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Sudana, dkk. (2012), yang menekankan pentingnya penguasaan dan pelestarian leksikon lokal, khususnya dalam konteks etnobotani di Kampung Naga. Leksikon tersebut tidak hanya mencerminkan relasi masyarakat dengan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

A. Analisis Data Leksikon Upacara Hajat Sasih Berbentuk Kata Monomorfemis

Tabel 1. Data Monomorfemis 01

No. Data: 01
Kode Data: D01-LUHSKM
Leksikon: Lebe
Satuan Lingual: Kata Monomorfemis
Makna Kultural: Seseorang yang bertugas di bidang keagamaan, dan memandu penertiban jenazah dari awal sampai akhir.

Analisis Data

Leksikon “Lebe” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam upacara hajat sasih untuk menamai seseorang yang bertugas dibidang keagamaan. Leksikon “Lebe” terbentuk atas satu morfem dasar, yaitu morfem monomorfemis berkategori nomina. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2019:125) menyatakan bahwa istilah dasar adalah kata yang belum mengalami modifikasi dari bentuk aslinya, sehingga strukturnya hanya mengandung satu morfem. Kata “Lebe” berkategori nomina sebab menerangkan sebuah nama atau benda. Sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) menjelaskan bahwa kata yang disebut benda (nomina) adalah kata yang merujuk pada benda atau yang dapat dianggap sebagai benda.

Tabel 2. Data Monomorfemis 02

No. Data: 02
Kode Data: D02-LUHSKM
Leksikon: Punduh
Satuan Lingual: Kata Monomorfemis
Makna Kultural: Seseorang yang bertugas di bidang kemasyarakatan, dan mengayomi masyarakat kampung Naga.

Analisis Data

Leksikon “Punduh” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam upacara hajat sasih untuk menamai seseorang yang bertugas dibidang kemasyarakatan dan mengayomi seluruh Masyarakat yang ada di Kampung Naga. Leksikon “Punduh” terbentuk atas satu morfem dasar, yaitu morfem monomorfemis berkategori nomina. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2019:125) menjelaskan bahwa istilah dasar adalah kata yang belum mengalami modifikasi dari bentuk aslinya, sehingga strukturnya hanya mengandung satu morfem. Kata “Punduh” berkategori nomina sebab menerangkan sebuah nama atau benda. Sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) menjelaskan bahwa kata yang disebut benda (nomina) adalah kata yang merujuk pada benda atau yang dapat dianggap sebagai benda.

Tabel 3. Data Monomorfemis 03

No. Data: 03
Kode Data: D03-LUHSKM
Leksikon: Kuncen
Satuan Lingual: Kata Monomorfemis
Makna Kultural: Seseorang yang memimpin upacara atau juru kunci pemangku adat.

Analisis Data

Leksikon “Kuncen” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam upacara hajat sasih untuk menamai seseorang yang memimpin upacara atau juru kunci pemangku adat. Leksikon “Kuncen” terbentuk atas satu morfem dasar, yaitu morfem monomorfemis berkategori nomina. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2019:125) bahwa kata dasar merupakan kata yang belum mengalami perubahan bentuk asal sehingga konstruksinya hanya memiliki satu morfem. Kata “Kuncen” berkategori nomina sebab menerangkan sebuah nama atau benda. Sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Leksikon “Lebe,” “Punduh,” dan “Kuncen” secara etnolinguistik berfungsi sebagai penanda struktur otoritas dan pembagian peran dalam masyarakat adat Kampung Naga. Peran leksikon ini menguatkan gambaran yang disampaikan oleh Anam, dkk. (2023), mengenai nilai-nilai tradisional upacara Hajat Sasih sebagai sumber pembelajaran ilmu sosial, di mana peran dan ritual yang terikat pada leksikon khusus menjadi inti dari ketahanan budaya masyarakat

Tabel 4. Data Monomorfemis 04

No. Data: 04
Kode Data: D04-LUHSKM
Leksikon: Nadran ‘Ziarah ke Makam’
Satuan Lingual: Kata Monomorfemis
Makna Kultural: Wujud rasa syukur masyarakat kampung Naga terhadap Allah SWT.

Analisis Data

Leksikon “nadran” dipakai oleh warga Desa Naga untuk menunjukkan rasa terima kasih para pelaut kepada penguasa lautan atas hasil tangkapannya dengan cara melakukan persembahan ritual berupa sesajen yang diluncurkan ke laut demi menjaga keseimbangan alam. (Munir, 2016: 369). Nadran, menurut sebagian tokoh agama Islam di lokasi tersebut, dipandang sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dalam bentuk hasil laut selama periode tertentu, seperti setahun. Pelaksanaan nadran diperbolehkan asal tidak mengarah pada kepercayaan yang bersifat syirik.

Dalam kajian bahasa yang umum, istilah seperti “nadran” termasuk dalam kategori kata dasar, yang biasanya dianggap sebagai monomorfemis karena tidak memiliki imbuhan atau elemen lainnya yang membentuk kata baru.

B. Analisis Data Leksikon Upacara Hajat Sasih Berbentuk Kata Polimorfemis

Tabel 1. Data Polimorfemis 01

No. Data: 01
Kode Data: D01-LUHSP
Leksikon: Beberesih
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang dilakukan di sungai Ciwulan sebelum upacara dimulai.

Analisis Data

Beberesih yaitu mandi bersama. Tujuan dari memperbaiki diri adalah untuk membersihkan tubuh dan jiwa masyarakatnya, sehingga mereka berada dalam kondisi yang bersih saat menjalankan tradisi atau ritual adat (Kosasih, 2020: 120).

Dalam konteks bahasa Sunda dan bahasa daerah lain di Indonesia, kata-kata seperti "beberesih" yang mengalami proses afiksasi dan reduplikasi termasuk dalam kategori polimorfemis karena mengandung lebih dari satu morfem pembentuk kata.

Tabel 2. Data Polimorfemis 02

No. Data: 02
Kode Data: D02-LUHSP
Leksikon: Berwudhu
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Tahapan membersihkan diri sebelum melakukan upacara hajat sasih.

Analisis Data

Leksikon "berwudhu" dalam tradisi Kampung Naga berarti melakukan wudhu atau bersuci dengan air sebagai bagian dari ritual pembersihan diri sebelum melaksanakan upacara adat, seperti yang dilakukan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga.

Kata "berwudhu" termasuk jenis kata polimorfemis karena terdiri dari morfem dasar "wudu" yang berarti bersuci, ditambah prefiks "ber-" yang menunjukkan kata kerja atau aktivitas, sehingga kata ini mengandung lebih dari satu morfem pembentuk kata. Dengan demikian, "berwudu" adalah kata yang terbentuk melalui proses afiksasi dan termasuk polimorfemis.

Tabel 3. Data Polimorfemis 03

No. Data: 03
Kode Data: D03-LUHSKP
Leksikon: Berpakaian
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Tahapan membersihkan diri sebelum melakukan upacara hajat sasih. Peserta upacara menggunakan pakaian adat yang biasa digunakan dalam upacara adat sasih yaitu pakaian berwarna putih bawahan sarung dengan ikat kepala.

Analisis Data

Berpakaian adalah tindakan mengenakan pakaian pada tubuh untuk kebutuhan fungsional maupun non-fungsional. Dalam masyarakat Kampung Naga, berpakaian adalah memakai pakaian adat untuk melakukan upacara adat. Masyarakat Kampung Naga menjaga nilai-nilai kesederhanaan dalam berpakaian sebagai bentuk perlawanan terhadap modernisasi dan simbol keteguhan terhadap adat (Pudjiwati Sayektia, 2014)

Kata "berpakaian" termasuk kata polimorfemis, yaitu istilah linguistik yang merujuk pada kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem.

Tabel 4. Data Polimorfemis 04

No. Data: 04
Kode Data: D04-LUHSKP
Leksikon: Kemenyan
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Kemenyan memiliki makna spiritual yang sangat penting dalam kehidupan adat dan kepercayaan masyarakat Kampung Naga, bertujuan untuk menyampaikan doa kepada leluhur yang telah tiada.

Analisis Data

Dalam upacara adat, kemenyan biasanya dipakai untuk penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Hal ini dikarenakan asap kemenyan dipercaya menyampaikan doa kepada leluhur yang telah tiada atau roh. Tradisi Sunda dan masyarakat Kampung Naga membakar kemenyan adalah simbol permohonan restu dan perlindungan.

Kata "kemenyan" termasuk ke dalam kata polimorfemis karena mengandung lebih dari satu morfem.

Tabel 5. Data Polimorfemis 05

No. Data: 05
Kode Data: D05-LUHSP
Leksikon: Unjuk-unjuk
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Unjuk-unjuk adalah ritual persembahan atau sesajen yang dilakukan untuk menghormati leluhur atau memohon perlindungan dan keselamatan kepada kekuatan gaib.

Analisis Data

Unjuk-unjuk adalah ritual persembahan yang dilakukan oleh kuncen sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur, khususnya Eyang Singaparna, sebelum melaksanakan upacara adat seperti Hajat Sasih. Unjuk-unjuk biasanya dilakukan dengan membakar kemenyan dengan menghadap ke arah barat atau kiblat. Ritual ini bertujuan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Kata “unjuk-unjuk” termasuk kata polimorfemis dan kata reduplikasi karena terdiri lebih dari satu morfem dan mengalami pengulangan dari kata "unjuk" menjadi "unjuk-unjuk".

Sejalan dengan Siregar dkk. (2023) yang menyoroti bahwa sistem pengetahuan, alat hidup, dan struktur sosial masyarakat Kampung Naga mulai mengalami pergeseran akibat interaksi yang intens dengan budaya luar. Leksikon tradisional, seperti istilah-istilah ritual (misalnya “beberesih” dan “unjuk-unjuk”), berada di bawah ancaman kultural karena istilah-istilah ini adalah penanda identitas kultural yang dapat hilang.

Tabel 6. Data Polimorfemis 06

No. Data: 06
Kode Data: D06-LUHSP
Leksikon: Patunggon
Satuan Lingual: Kata Polimorfemis
Makna Kultural: Seorang perempuan paruh baya yang telah memasuki masa menopause dan bertanggung jawab merawat bumi ageung.

Analisis Data

Leksikon "patunggon" digunakan oleh masyarakat kampung naga untuk menamai seorang perempuan paruh baya yang telah memasuki masa menopause dan bertanggung jawab merawat bumi ageung, yaitu wilayah sakral yang dijaga secara turun-temurun. Peran ini merupakan bagian dari kepemimpinan informal yang ditentukan berdasarkan ketentuan adat yang masih dihormati oleh masyarakat setempat (Khoerunnisa dkk., 2023:105).

"Patunggon" termasuk ke dalam kategori kata polimorfemis. Kata ini terdiri dari bentuk dasar "tunggu" atau "tunggon", yang berarti menjaga, dan afiks "pa-" dan "-an," yang menunjukkan nomina pelaku atau tempat.

C. Analisis Data Leksikon Upacara Hajat Sasih Berbentuk Kata Frasa Nomina

Tabel 1. Data Frasa Nomina 01

No. Data: 01
Kode Data: D01-LUHSKFN
Leksikon: Berkumur-kumur
Satuan Lingual: Frasa Nomina
Makna Kultural: Kegiatan membilas mulut dengan air dari kendi yang dilakukan oleh kuncen sebelum memulai ritual penting dalam upacara hajat sasih

Analisis Data

Leksikon "Berkumur-kumur" merupakan salah satu kegiatan dalam upacara Hajat Sasih yaitu membilas mulut dengan air dari kendi agar kuncen maupun lebe siap memulai bagian penting dari ritual. Selain membersihkan mulut secara fisik, tindakan ini juga merupakan simbol pensucian diri, sehingga doa dan kata-kata yang keluar dari mulut menjadi bersih dan suci.

Frasa nomina "berkumur-kumur" berasal dari kata dasar "kumur", yang mengalami pengulangan morfem (reduplikasi) dan diberi prefiks "ber-" karena kata ini terdiri lebih dari satu morfem sehingga kata ini termasuk kata polimorfemis.

Tabel 2. Data Frasa Nomina 02

No. Data: 02
Kode Data: D02-LUHSKFN
Leksikon: Bumi Ageung
Satuan Lingual: Frasa Nomina
Makna Kultural: Struktur rumah yang dihormati oleh komunitas Kampung Naga sebagai lokasi untuk menyimpan barang-barang peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Analisis Data

Leksikon "Bumi Ageung" merupakan bangunan rumah yang disakralkan oleh masyarakat Kampung Naga untuk dijadikan tempat penyimpanan benda-benda pusaka warisan karuhun atau leluhur. Sehingga, tidak semua orang dibolehkan memasukinya kecuali diizinkan oleh kuncen (Nurjaman dkk., 2021: 237).

Dalam bahasa Sunda, leksikon "Bumi Ageung" merupakan frasa nomina yang terdiri dari dua morfem bebas, yaitu "bumi" (rumah) dan "ageung" (besar). Leksikon ini merujuk pada sebuah tempat atau bangunan yang memiliki arti sosial dan spiritual penting bagi masyarakat adat Kampung Naga.

Frasa nomina "Bumi Ageung" tidak sekadar merujuk pada 'rumah besar' secara fisik (morfem bebas: bumi dan ageung), tetapi secara etnolinguistik mewakili pusat kosmologi dan spiritual masyarakat, sebagai penghubung fisik dengan leluhur dan warisan budaya (pusaka).

Tabel 3. Data Frasa Nomina 03

No. Data: 03
Kode Data: D03-LUHSKFN
Leksikon: Sapu Lidi
Satuan Lingual: Frasa Nomina
Makna Kultural: Sapu lidi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membersihkan makam sebelum melakukan upacara adat hajat sasih.

Analisis Data

Leksikon “sapu lidi” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam upacara hajat sasih untuk menamai benda yang digunakan untuk membersihkan makam sebelum melaksanakan ziarah.

“Sapu lidi” terdiri dari dua morfem yang berdiri sendiri dan bergabung membentuk satu kesatuan makna, yaitu alat sapu yang terbuat dari lidi. Frasa ini tidak mengalami proses afiksasi atau reduplikasi, sehingga termasuk frasa nomina yang polimorfemis dan bersifat endosentris, dengan inti kata adalah "sapu" dan atribut "lidi". Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (2012) dalam Nada dkk (2022:134) Frasa nomina atau kata benda adalah frasa yang memiliki pola penggunaan serupa dengan kata nomina, atau bisa dikatakan bahwa dasarnya berasal dari kategori kata benda atau nomina.

Tabel 4. Data Frasa Nomina 04

No. Data: 04
Kode Data: D04-LUHSKFN
Leksikon: Nasi Tumpeng
Satuan Lingual: Frasa Nomina
Makna Kultural: Salah satu makanan yang di buat di setiap rumah, saat upacara adat hajat sasih.

Analisis Data

Leksikon “Nasi Tumpeng” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon dalam upacara hajat sasih untuk menamai salah satu makanan penunjang yang dibuat oleh warga setiap rumah di kampung Naga.

“Nasi Tumpeng” terdiri dari dua morfem yang berdiri sendiri dan bergabung menjadi satu kesatuan makna, yaitu nasi yang disajikan dalam bentuk tumpeng. Frasa ini tidak mengalami proses afiksasi atau reduplikasi, sehingga termasuk frasa nomina yang polimorfemis dan bersifat endosentris, dengan inti kata adalah "nasi" dan atribut "tumpeng". Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (2012) dalam Nada dkk (2022:134) Frasa nomina atau kata benda adalah kelompok kata yang memiliki fungsi yang serupa dengan kata benda tunggal, atau bisa disimpulkan bahwa sumbernya berasal dari kategori kata benda atau nomina.

Tabel 5. Data Frasa Nomina 05

No. Data: 05
Kode Data: D05-LUHSKFN
Leksikon: Ijab Kabul
Satuan Lingual: Frasa Nomina
Makna Kultural: Ritual adat dan spiritual yang menunjukkan bentuk kesepakatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan dan leluhur.

Analisis Data

Leksikon “ijab qabul” yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon dalam upacara hajat sasih, yaitu ritual adat dan spiritual yang menunjukkan bentuk kesepakatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan dan leluhur. Meskipun istilah “ijab kabul” lebih umum dikenal dalam konteks pernikahan, dalam konteks upacara Hajat Sasih, istilah ini menggambarkan prosesi serah terima niat atau janji (hajat) dari masyarakat kepada Sang Hyang (Tuhan) dan leluhur, biasanya dilakukan melalui ritual persembahan. Ijab kabul ini ditandai dengan pembacaan niat oleh tokoh adat atau pemimpin upacara, yang kemudian diikuti dengan penyerahan sesajen (seperti nasi tumpeng, hasil bumi, dan lainnya) sebagai simbol ketulusan dan permohonan berkat. Proses ini mencerminkan komunikasi spiritual yang sakral, menjadi inti dari keseluruhan makna upacara Hajat Sasih, yaitu ungkapan syukur atas panen dan permohonan keselamatan bagi masyarakat Kampung Naga.

Kata "ijab kabul" termasuk kedalam frasa nomina, karena merupakan gabungan dua kata benda, yaitu "ijab" yang berarti pernyataan penyerahan dan "kabul" yang berarti pernyataan penerimaan, yang membentuk satu makna utuh sebagai suatu prosesi atau pernyataan kesepakatan. Frasa ini berfungsi sebagai kata benda dalam kalimat, misalnya dalam kalimat "Ijab kabul berlangsung dengan khidmat," di mana "ijab kabul" berperan sebagai subjek. Karena berpusat pada nomina dan memiliki fungsi kebendaan dalam struktur kalimat, maka "ijab kabul" tergolong sebagai frasa nomina. Fungsi sosial leksikon ini adalah mengikat komunitas dalam kesepakatan spiritual untuk memohon keselamatan dan menyampaikan syukur.

D. Analisis Data Leksikon Upacara Hajat Sasih Berbentuk Kata Frasa Verba**Tabel 1. Data Frasa Verba 01**

No. Data: 01
Kode Data: D01-LUHSKFV
Leksikon: Membersihkan Makam
Satuan Lingual: Frasa Verba
Makna Kultural: Kegiatan membersihkan tempat pemakaman dalam upacara hajat sasih

Analisis Data

Leksikon “Membersihkan makam” merupakan suatu rangkaian yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam upacara hajat sasih. Kegiatan tersebut dilakukan guna membersihkan area pemakaman, agar terlihat lebih rapih dan bersih.

Frasa "membersihkan makam" termasuk frasa verba karena terdiri dari dua kata yang berpusat pada kata kerja "membersihkan" sebagai inti, sedangkan "makam" berfungsi sebagai objek yang melengkapi makna kerja tersebut. Dalam frasa ini, "membersihkan" merupakan verba aktif berimbuhan "me-" yang menunjukkan adanya tindakan, dan keseluruhan frasa ini dapat berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Karena inti dari frasa ini adalah kata kerja dan tidak dapat dipisahkan dengan sisipan subjek di antaranya, maka "membersihkan makam" memenuhi ciri-ciri frasa verba.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan lingkungan. Istilah-istilah seperti "lebe", "punduh", dan "nadrang" mencerminkan identitas kultural masyarakat yang kaya dan beragam. Hasil penelitian menegaskan urgensi pelestarian leksikon tradisional di tengah arus modernisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis kosakata yang ada, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam konteks etnolinguistik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian etnolinguistik Indonesia serta dapat dijadikan dasar pelestarian bahasa daerah berbasis tradisi lokal.

Temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pemandu Kampung Naga menunjukkan bahwa setiap istilah dalam upacara adat memiliki nilai simbolik yang mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam pendahuluan yang menekankan bahwa leksikon adat merupakan representasi dari kearifan lokal dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini juga merekomendasikan agar generasi muda di Kampung Naga terus mempelajari dan menerapkan kosakata tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan bahasa lokal, serta untuk memperkuat identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anam, R. H., Sundara, I. R., & Dahlena, A. (2023). Traditional Values of the Hajat Sasih Ceremony in Kampung Naga as a Social Studies Learning Sources. *SAHUR Journal*, 2(1), 34-46.
- Astuti, A., & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), 115-126.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188-199.

- Khoerunnisa, R., Muslim, AA, & Baehaqi, ES (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hukum Waris Desa Naga Kabupaten Tasikmalaya. *SIGN: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 5 (2), 97-113.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarman, M. (2016). PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI CIREBON (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara). *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 15(2).
- Muna, Khoirin Nada Lutfiyatul, Elsa Amira Arifa, Fiqtin Falasifah, & Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. "Analisis Jenis Frasa pada Cerpen 'Pelangi di Langit Senja' Karya Mia Rahmawati." *Jurnal Majemuk*, Vol. 1, No. 2, hlm. 131-141.
- Nafilah, M. A., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2024). Kampung Naga: Dinamika Modernisasi dan Ketahanan Budaya dalam Perspektif Adat Istiadat dan Sistem Kepercayaan.
- Nurjamana, A., Rusmanab, D., & Witroc, D. (2021). Filosofi dan nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah analisis terhadap rumah adat dengan pendekatan studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol, 7(2).
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Rosidin, O. (2019). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192.
- Zein, M. R. A., Wagiaty, W., & Darma, N. (2025). Pola dan Pembentukan Kesantunan Bahasa Sunda Dialek Banjar dalam Tinjauan Sosiodialektologi. *KABUYUTAN*, 4(1), 27-36.
- Zellatifanny, M. C., & Mudjiyanto, B. (2018, Desember). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90.